

SERI PELAJARAN DOKTRIN
DITINJAU DARI PERSPEKTIF ALKITAB DAN TEOLOGIS
(Diterbitkan oleh: pengurus harian BPN, 2023)

BIBLIOLOGI (2)
(DOKTRIN ALKITAB)

*“Segala tulisan yang diilhamkan Allah memang bermamfaat
Untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki
kelakuan dan untuk mendidik orang dalam kebenaran”.*
2 Timotius 3:16

APAKAH ALKITAB ITU ?

Keberadaan Allah yang Mahakudus tak mungkin dihampiri manusia berdosa, akibatnya manusia tidak akan pernah dapat menemukan Allah sejati. Oleh karena kasih-Nya, Allah telah berinisiatif untuk menyatakan diri-Nya dikenali oleh manusia. Semenjak dunia ini diciptakan, Allah senantiasa menyatakan diri-Nya kepada manusia baik melalui wahyu umum ataupun wahyu khusus. Wahyu (*revelation/penyataan*) berasal dari kata latin "*revelatio*" yang berarti menampakkan sesuatu yang tadinya tersembunyi. Jadi wahyu adalah merupakan tindakan dan cara Allah menyatakan diri-Nya.



Wahyu umum

Wahyu umum berarti Allah menyatakan diri-Nya secara umum (kepada semua orang) melalui alam semesta, sejarah dunia ini, serta hati nurani manusia dimana semua manusia seharusnya dapat melihat bahwa Allah itu ada. Alam semesta bagaikan cermin yang memantulkan kemuliaan Allah sang pencipta. Sehingga sebenarnya tak seorang pun yang dapat mengatakan bahwa Allah itu tidak ada, kecuali orang bebal yang bodoh (Mazmur 14:1; Roma 1:18-23). Sedangkan bagi mereka yang terbuka hati dan pikirannya, kemuliaan Allah nyata dengan begitu ajaib. Mulai dari ribuan juta benda angkasa yang berada di alam semesta hingga partikel-partikel penyusun atom yang terdiri dari molekul terkecil. Sungguh Allah yang luarbiasa, dan benar-benar ada.

Wahyu khusus

Wahyu khusus berarti Allah menyatakan diri-Nya secara khusus, hanya kepada orang-orang percaya kepada-Nya saja, melalui Alkitab dan Kristus. Tujuan dari wahyu khusus ini adalah membawa orang kepada pengenalan yang lebih mendalam tentang Allah dan mendapatkan keselamatan (Yohanes 20:30-31). Wahyu khusus ini bersifat supranatural (melampaui jangkauan pemahaman rasio manusia) dan progresif (tidak diberikan sekaligus, tetapi diberikan secara bertahap dan semakin lanjut semakin lebih jelas).

"Setelah pada zaman dahulu Allah berulang kali dan dalam pelbagai cara berbicara kepada nenek moyang kita dengan perantaraan nabi-nabi, maka pada zaman akhir ini Ia telah berbicara kepada kita dengan perantaraan Anak-Nya"
(Ibrani 1:1-22a)

ALKITAB SEBAGAI WAHYU ALLAH

Diantara jutaan buku-buku yang ada di dunia ini, bagaimanakah kita dapat meyakini bahwa Alkitab adalah benar-benar firman Allah dan bukan sekedar buku biasa? Ternyata Alkitab memiliki beberapa keunikan yang membuktikan bahwa hanya Allah saja yang dapat melakukan hal itu.

Keunikan sejarah

Keseluruhan Alkitab terdiri dari 66 kitab, yaitu 39 kitab Perjanjian Lama dan 27 kitab Perjanjian Baru. Kitab yang pertama di tulis mulai sejak sekitar tahun 1400 sebelum Masehi oleh nabi Musa. Sedangkan kitab terakhir ditulis sekitar tahun 100 Masehi. Berarti jarak waktu penulisannya adalah sekitar 1500 tahun. Meskipun demikian, topik utama pembahasan dalam Alkitab tetap konsisten dan tidak memerlukan perbaikan atau perubahan apapun untuk tetap benar di tengah perkembangan zaman sekarang ini.

Sungguh ajaib bukan! Tanpa campur tangan Allah tidak mungkin ada karya tulis seperti itu, yang dapat melintasi ruang dan waktu sedemikian panjang dengan tetap benar. Dapat dibayangkan betapa janggal dan sulit untuk memadukan karya ilmiah atau sastra di zaman modern abad 21 ini. Sekalipun sepanjang zaman Alkitab merupakan kitab yang paling dibenci oleh orang banyak dan selalu ada upaya untuk menghancurkannya, ternyata hingga hari ini Alkitab masih tetap ada dan bahkan merupakan buku yang paling laris di beli orang.

Keunikan arkeologi

Meskipun Alkitab mencatat tentang mujizat-mujizat yang luarbiasa tentang kebangkitan orang mati, kesembuhan, pengusiran setan dan lain-lainnya, kita tetap memerlukan bukti-bukti arkeologi untuk menentukan kebenaran peristiwa-peristiwa sejarah yang tercantum di dalamnya. Mujizat-mujizat yang tercatat dalam kitab suci tidak dapat dibuktikan secara ilmiah, karena sifatnya yang khusus (baca: ajaib yang melampaui rasio manusia), namun data-data mengenai orang, tempat, dan peristiwa yang disebutkan oleh Alkitab tetap dapat diselidiki secara arkeologis.

Dan ternyata memang penemuan arkeologi banyak membuktikan kebenaran hal sejarah dan geografi yang dicatat oleh Alkitab. Misalnya, penemuan di Tell Mardikh yang berupa sekitar 15.000 lempengan tanah liat yang beberapa diantaranya bila diterjemahkan menyebutkan tentang kota Sodom dan Gomora. Bahkan Sir William Ramsay yang begitu menentang Alkitab, setelah 30 tahun meneyelidiki dan melihat sendiri bukti-bukti arkeologi yang memaparkan kebenaran Alkitab, akhirnya ia bertobat dan percaya kepada Alkitab. Baginya Alkitab adalah kitab yang terakurat.

Jikalau penulis Alkitab memberikan data sejarah yang tidak tepat, tentunya orang akan meragukan apakah Alkitab layak dipercaya dalam hal-hal yang tidak dapat dibuktikan (misalnya: mujizat, eksistensi Allah yang tidak kelihatan secara fisik). Sebaliknya, jika para penulis Alkitab itu akurat dalam memberitakan hal-hal yang terjadi, maka tentunya mereka tidak dapat diabaikan begitu saja apabila mereka menyebutkan hal-hal luarbiasa.

Keunikan penulis

Terdapat sekitar 40 orang berbeda yang diilhami Allah untuk menuliskan Alkitab. Latar belakang mereka dari 20 jenis pekerjaan (mulai dari raja hingga nelayan). Hidup di 10 negara dalam 3 benua, menulis dalam 3 bahasa (Ibrani, Aram, Yunani)

dan situasi yang berlaianan (di istana, di penjara, dalam perjalanan, dalam duka ataupun suka). Meskipun tulisan mereka mencakup banyak pokok permasalahan tetapi hanya satu tema utama yang dituju oleh seluruhnya yaitu perihal *karya keselamatan Allah di dalam Yesus Kristus untuk manusia*. Luar biasa sekali bukan!

Memang sangat mudah untuk mendapatkan suatu pokok pembahasan yang sinambung dan menyatu jika penulisnya hanya satu orang. Tetapi sangat tidak mungkin untuk mendapatkan satu kesatuan pembahasan yang berkesinambungan dan berpusat pada hal yang sama dari kitab yang ditulis oleh begitu banyak penulis. Bandingkan hal ini dengan berbagai macam buku "bunga rampai" yang ada di sekeliling kita. Meskipun biasanya para pembicara sudah saling mengenal dan saling menyesuaikan diri satu sama lain, bahkan berasal dari zaman yang sama, tetap saja buku "bunga rampai" yang mereka buat tersebut kecil kemungkinannya memiliki kesinambungan pola pikir dan kesamaan pokok pikiran utama. Sungguh hal ini merupakan mujizat yang tidak mungkin dibuat oleh manusia.

Keunikan kebenaran Alkitab yang bersifat universal dan kekal

Jika suatu kebenaran hanya bisa diterima di suatu daerah tertentu tetapi tidak berlaku di daerah lain, atau jika kemudian kebenaran yang telah diterima itu menjadi kadaluwarsa, tidak lagi memadai dengan perkembangan zaman dan kondisi setempat, maka kebenaran itu hanya merupakan kebenaran yang bersifat parsial (sebagian) dan relatif. Bukan suatu kebenaran yang sejati/hakiki! Kebenaran sejati harus memiliki kemampuan untuk berlaku secara universal dan bersifat kekal. Artinya kebenaran tersebut bersifat kekal, tak terpengaruh oleh perubahan zaman dan berlaku di seluruh dunia ini. Kebenaran firman Allah di dalam Alkitab tidak hanya berlaku untuk orang Yahudi atau bangsa Israel saja, tetapi juga berlaku untuk seluruh dunia (universal). Kebenaran yang tertulis di Alkitab telah terbukti hingga saat ini, tetap kekal tidak berubah sepanjang zaman.

Jika iman yang dipercayai seseorang ternyata salah, tidak sesuai dengan yang Allah kehendaki, maka orang itu sebenarnya telah "ditipu" oleh keyakinannya yang keliru tersebut, ia tidak dapat masuk surga. Ia tidak dapat lagi meralat iman kepercayaannya setelah kehidupannya di dunia berakhir. Sungguh suatu akibat yang mengerikan. Bandingkan dengan kehidupan Rasul Paulus sebelum bertobat, ia menganggap dirinya sudah beriman pada kebenaran sejati dan ia sungguh-sungguh menjalankan apa yang ia yakini dengan penganiaya para pengikut Tuhan Yesus. Namun ketika ia berjumpa sendiri dengan Tuhan Yesus, sang kebenaran yang sejati, barulah Paulus menyadari kesalahannya selama ini. Ia mengalami perubahan total dan ia sendiri menjadi pengikut Kristus bahkan rela mati untuk-Nya (Kisah Rasul 9).

Celakalah orang yang selama hidupnya di dunia beriman pada kebenaran yang palsu. Oleh sebab itu kita harus dengan serius menggumulkan, mempelajari dan menghayati kebenaran yang kita percayai. Manusia membutuhkan kebenaran sejati yang bersifat mutlak, absolut, kekal dan universal.

Keunikan penggenapan nubuatan

Jarak waktu yang sangat panjang, sekitar 1500 tahun diantara penulisan kitab yang paling awal dan kitab paling akhir, ternyata justru membuktikan bahwa Alkitab adalah firman Allah. Jika sabda yang tertulis di dalam Alkitab berasal dari manusia, mustahil ia dapat menggenapi dengan tepat seluruh nubuat yang dituliskannya. Sekalipun penulisnya adalah orang yang punya kedudukan dan kekuasaan tertinggi di dunia. Terlalu banyak faktor di luar kendali dirinya yang dapat menjadi penghalang untuk terjadinya apa yang telah dinubuatkan orang tersebut. Namun tidak demikian

dengan Allah, jika Allah yang bernubuat maka firman tersebut pasti di genapi pada saat yang di kehendaki-Nya.

"Jika sekiranya kamu berkata dalam hatimu: Bagaimanakah kami mengetahui perkataan yang tidak di firmankan TUHAN? apabila seorang nabi berkata demi nama TUHAN dan perkataannya itu tidak terjadi dan tidak sampai, maka itulah perkataan yang tidak difirmankan TUHAN, dengan terlalu berani nabi itu telah mengatakannya, maka janganlah gentar kepadanya".

Ulangan 18:21-22

Nabi yang nubuatannya tak tergenapi pastilah ia dihukum rajam sampai mati. Banyak nubuatan di dalam Perjanjian Lama yang terbukti telah di genapi, contohnya:

1. Nubuatan jangka pendek: Kelahiran Simson (Hakim 13), kematian raja Zedekia (1 Raja-raja 22:28, 34).
2. Nubuatan mengenai tempat, tokoh dan peristiwa: Betlehem (Mikha 5:1; Matius 2:1), perbudakan di Mesir (Kejadian 15:12-16; Keluaran 1:7-12).
3. Nubuatan mengenai Kristus: Mesias (Yesaya 9:5; Lukas 2:4-7); kematiannya (Yesaya 53:5); kebangkitan-Nya (ayat 19:25, Mazmur 103:4; Lukas 24:5).

Di dalam Alkitab masih ada nubuatan-nubuatan tentang akhir zaman yang akan masih digenapi (di kitab Wahyu). Alkitab adalah kitab yang membuktikan kebenarannya sendiri melalui apa yang tertulis di dalamnya, karena itu Alkitab di sebut "*sufficient*" (cukup pada dirinya, tidak memerlukan tambahan apapun dari luar untuk membuktikan kebenaran dirinya). Alkitab tidak pernah memberikan kesaksian yang salah, maka kita wajib mempercayinya. Tidak ada satupun nubuatan atau firman yang keluar dari mulut Allah yang tidak tergenapi.

KANONISASI ALKITAB

Istilah kanon berasal dari bahasa Yunani berarti "tongkat pengukur". Kanon berarti tulisan yang bersifat sakral dan otoritatif. Paulus menggunakan kata kanon ini dalam Galatia 6:16, atau sekitar abad ke 4 Masehi dan digunakan untuk mengacu pada sekumpulan kitab-kitab yang diakui gereja sebagai "dasar aturan" bagi iman dan kehidupan orang percaya. Ternyata Alkitab yang terdiri dari 66 kitab yang kita baca hari ini, telah melewati proses pengujian yang sangat panjang untuk dapat diterima dan diakui sebagai firman Allah.

Alkitab tidak diturunkan langsung dari surga dalam bentuk buku utuh seperti yang kita miliki sekarang. Allah tidak pernah menurunkan selebar kertas apapun untuk diperilah manusia dan disebut sebagai firman-Nya. Lalu bagaimana kita memiliki Alkitab? Allah memberikan firman-Nya kepada manusia dengan memberikan inspirasi kepada sekelompok orang yang dipilih-Nya untuk menuliskan firman itu. Mereka menuliskan firman Allah dalam gulungan-gulungan perkamen atau benda lainnya.

Beberapa media yang digunakan untuk menuliskan firman Allah oleh para penulis adalah papan kayu yang di atasnya dilapisi lilin, loh-loh dari tanah liat, besi, batu (Yesaya 8:1; Habakuk 2:2; Yehezkiel 4:1, digunakan sekitar tahun 3500 SM); batu (Keluaran 24:12; 31:18; Ulangan 5:22; Yosua 8:31-32, digunakan di daerah Mesopotamia, Mesir, Palestina: contohnya kode Hamurabi, Batu Roseta); gulungan papyrus (Wahyu 5:1 digunakan sejak sekitar 3100 SM); Vellum, perkamen, kulit (Yeremia 36:23; 2 Timotius 4:13, perkamen dapat digunakan kedua sisinya, sedangkan kulit hanya dapat ditulisi satu sisi saja); juga masih ada media lainnya seperti metal (Keluaran 28:36; Ayub 19:24; Matius 22:19-20). Dapat dibayangkan betapa banyaknya gulungan perkamen yang ada, ditempat yang saling terpisah dan

harus diuji untuk dinyatakan sah sebagai kanon. Mengapa hanya 66 kitab saja yang diterima sebagai kanon Alkitab? Ini bukan berarti tidak ada lagi kitab yang dapat dimasukkan ke dalam kanon. Masih begitu banyak tulisan lainnya yang cukup menarik dan juga bernuansa religi yang tidak dimasukkan ke dalam kanon.

Contohnya buku-buku yang diuji untuk dapat diterima ke dalam kanon Perjanjian Baru dapat digolongkan ke dalam 4 kelompok yaitu: Homologoumena (yang diterima sebagai kanon jumlahnya 27 kitab), Antilegomena (yang melewati perdebatan sebelum diterima sebagai kanon, jumlahnya 7 kitab), Pseudepigrapha (yang ditolak dan dianggap tidak otentik, jumlahnya lebih dari 280 kitab), Apocrypha (yang hanya diterima oleh sebagian orang sebagai kanon atau semi kanon. Kitab-kitab ini menyesatkan dan kacau dan sesungguhnya tidak religius).

Kunci untuk menentukan kanon bukan terletak pada usia, bahasa, corak religi ataupun ketertarikan dengan Hukum Taurat yang dimiliki oleh suatu tulisan. Banyak kitab tua yang ditulis dalam bahasa Ibrani maupun Aram, yang sesuai dengan Hukum Taurat dan bersifat religi namun tidak termasuk ke dalam kanon. Kunci utama yang menentukan kanon adalah jika kita itu diinspirasi oleh Allah karena inspirasi bagaikan materi ilahi yang menjadikan suatu kitab sah sebagai kanon.

Beberapa persyaratan lain yang harus dipenuhi oleh suatu kitab untuk dapat diterima sebagai kanon Alkitab:

1. Kitab tersebut ditulis atau disahkan oleh para nabi atau rasul.
2. Kitab tersebut diakui otoritasnya di kalangan gereja mula-mula.
3. Kitab tersebut mengajarkan hal yang selaras dengan kitab-kitab lainnya yang jelas termasuk dalam kanon.

Sejarah Kanon Perjanjian Lama

Kanon Perjanjian Lama tidak mengalami banyak kesulitan untuk diterima, karena pada waktu kitab-kitab Perjanjian Lama itu ditulis, saat itu juga langsung diterima sebagai kitab-kitab yang diinspirasi oleh Allah sehingga otoritasnya diakui. Kitab-kitab (yang berupa gulungan-gulungan) disimpan bersama-sama dengan Tabut Perjanjian yaitu di kemah Tabernakel dan juga kemudian di Bait Allah. Para imam memelihara kitab-kitab itu dan mereka juga membuat salinan-salinannya apabila diperlukan (Ulangan 17:18; 31:9, 24-26; 1 Samuel 10:25; 2 Raja-raja 22:8; 2 Tawarikh 34:14).

Pada waktu bangsa Yahudi dibuang ke tanah Babel, dan Yerusalem di hancurkan pada tahun 587 SM, kitab-kitab itu pun juga dibawa ke tanah pembuangan (Daniel 9:2). Pusat ibadah mereka bukan lagi di Bait Allah Yerusalem, tetapi sinagoge-sinagoge dan kitab-kitab itulah dibacakan disana. Setelah pembangunan Bait Suci Yerusalem diselesaikan, maka kitab-kitab itu pun dipelihara dan dikembalikan ke Bait Allah (Ezra 7:6; Nehemia 8:1; Yeremia 27:21-22).

Penyusunan seluruh kitab-kitab Perjanjian Lama selesai pada tahun 430 SM, imam Ezra lah yang memainkan peranan penting dalam proses pengumpulan dan penyusunan kitab-kitab Perjanjian Lama ini. Selain kitab Pentateuk (KEJADIAN-Ulangan) yang sangat dihargai, kitab-kitab para nabi juga biasa di baca dalam ibadah Yahudi di rumah-rumah ibadah pada waktu zaman Perjanjian Baru (Lukas 4:16-19). Pada tahun 90 M, para ahli Taurat dan pemimpin bangsa Yahudi melakukan persidangan di Yamnia. Salah satu keputusan yang diambil dalam persidangan itu adalah penerimaan kanon Perjanjian Lama, yaitu 39 kitab sebagai kanon Alkitab seperti yang kita pakai sekarang. Jadi penetapan itu sebenarnya hanya memberikan pengakuan akan kitab-kitab yang memang sudah lama dipakai dalam ibadah orang

Yahudi. Kitab-kitab Apokgrifa dalam Deuterokanonika tidak diterima dalam kanon Perjanjian Lama.

Konfirmasi kanon Perjanjian Lama antara lain diberikan oleh Tuhan Yesus sendiri (Matius 26:54, 56; Lukas 24:44), para Rasul dalam Perjanjian Baru yang juga sering mengutip Perjanjian Lama (Yohanes 1:3; Kolose 1:16-Kejadian 1; Ibrani 11:4-Kejadian 4; 1 Timotius 2:14-Kejadian 3, dll), Philo (abad 40 M), Josephus (ahli sejarah Israel abad 37 M), serta Talmud Babylon (sebelum abad ke 4 M).

Orang Yahudi membagi kitab mereka menjadi 3 bagian: Kitab Taurat, Kitab Nabi-nabi dan Kitab Sastra. Walaupun pembagian dan urutan kitab-kitabnya berbeda dengan Alkitab kita sekarang, namun hal penting yang harus diingat adalah kitab-kitab Perjanjian Lama yang sekarang kita miliki adalah sama dengan kanon Perjanjian Lama yang sudah ada sejak sebelum Tuhan Yesus lahir (kanon yang disahkan oleh Tuhan Yesus sendiri). Sekitar tahun 200 SM (sekitar 280-50 SM) Perjanjian Lama diterjemahkan ke dalam bahasa Yunani yang disebut Septuaginta (LXX), ini merupakan fakta bahwa kanon Perjanjian Lama telah lengkap dan semua kitab itu diterima sebagai Alkitab.

Pembagian Kitab dalam Perjanjian Lama, sesuai kanon:

1. Taurat

Terdiri dari 5 kitab: Kejadian, Keluaran, Bilangan, Imamat, Ulangan. Disebut juga Pentateukh (artinya lima volume/kitab). Penulisnya adalah Musa. Kitab pertama membicarakan permulaan dari segala sesuatu, keempat kitab yang lain membicarakan hal permulaan bangsa Israel, sebuah bangsa yang dipilih Allah untuk menyatakan karya keselamatan-Nya bagi seluruh dunia (mediator keselamatan) bagi bangsa-bangsa lainnya.

2. Sejarah

Terdiri dari 12 kitab: Yosua, hakim-hakim, Ruth, 1-2 Samuel, 1-2 Raja-raja, 1-2 Tawarikh, Ezra, Nehemia dan Ester. Membicarakan jatuh banggunnya bangsa Israel selama kurun waktu sekitar 1000 tahun bangsa Israel menduduki tanah Kanaan. Kebimbangannya di masa hakim-hakim, kebangkitannya dimasa Saul, Daud dan Salomo. Juga mengenai kerajaan yang terpecah setelah Salomo wafat, kerajaan utara runtuh tahun 722 SM, dan kerajaan Yehuda runtuh sekitar seabad setelah itu. Tiga kitab terakhir mencatat sejarah para kaum Israel yang tersisa setelah masa pembuangan di Babilonia.

3. Nyanyian

Terdiri dari 5 kitab: Ayub, Mazmur, Amsal, Pnegkotbah dan Kidung Agung. Mereka disebut kitab nyanyian/puisi karena bentuk tulisannya memang demikian. Ciri khusus kitab puisi Ibrani adalah "sense rhythm" atau pengulangan gagasan.

4. Nubuatan

Terdiri dari 5 Kitab Nabi Besar (tulisanannya panjang): Yesaya, Yeremia, Ratapan, Yehezkiel dan dan Daniel. Kitab Nabi Kecil (Tulisanannya pendek): Hosea, Yoel, Obaja, Yunus, Mikha, Nahum, Habakuk, Zefanya, Hagai, Zakaria dan Maleakhi. Urutan ini tidak disusun secara kronologis.

Para nabi ini muncul untuk menyatakan untuk menyuarakan sabda Allah khususnya dimasa pembrontakan, masa kemunduran moral dan jatuhnya kerajaan Israel dan Yehuda. Para nabi menyatakan tentang penghakiman dan pemulihan kembali bagi dua kerajaan tersebut. Setelah kitab Maleakhi, diantara Perjanjian Lama dan

Perjanjian Baru menjelang kelahiran Kristus, ada masa dimana Allah “diam” selama 400 tahun.

Sejarah Kanon Perjanjian Baru

Pengkanonan Perjanjian Baru mengalami lebih banyak pergumulan dibanding Perjanjian Lama. Baru pada pertengahan abad ke 4 Masehi masalah pengkanonan Perjanjian Baru dianggap selesai.

Setelah Tuhan Yesus naik ke surga, belum ada sebuah kitab pun ditulis mengenai diri dan ajaran-Nya, karena belum dirasa perlu dan para saksi mata utama masih banyak yang hidup. Jadi Injil masih dalam bentuk verbal, lisan, dari mulut ke mulut oleh para rasul. Seiring dengan berjalannya waktu, jumlah para saksi mata dan para rasul berkurang, dan semakin banyak ancaman pemberitaan ajaran-ajaran sesat. Pada masa itu banyak ditemukan tulisan-tulisan bercorak rohani, yang sebenarnya bukan firman Allah. Oleh karena itu para bapak-bapak Gereja merasakan begitu pentingnya ditentukan kitab-kitab mana sajakah yang dapat diakui berotoritas sebagai firman Allah. Kemudian para rasul mulai menuliskan surat-suratnya untuk para jemaat, lalu perlahan-lahan dibuat salinan surat-surat itu untuk berbagai gereja dan salinan itu dibacakan dalam pertemuan gereja (Kolose 4:6). Tulisan-tulisan ini diinspirasi oleh Allah (2 Petrus 1:20-21; Wahyu 22:18; Efesus 3:5).

Selama tahun 100-200 M, tulisan-tulisan para Rasul itu dipakai dan dikumpulkan oleh sidang-sidang jemaat (Kolose 4:15-16). Pada tahun 200 M, sebenarnya kanon utama Perjanjian Baru sudah terbentuk, dan disebut “Kanon Muratori” yang berisi 21 kitab/buku dan kemudian 6 kitab lagi ditambahkan.

Pada tahun 367 Masehi, pada surat Paskah Athanasius ke 39, ditemukan daftar dari 27 kitab Perjanjian Baru yang diterima oleh gereja-gereja di Timur Mediterania, sedangkan gereja-gereja Barat, baru menerima kanon Perjanjian Baru ini 30 tahun kemudian dalam konsili Carthago (tahun 397 M), kanon Perjanjian Baru sudah disusun seperti yang kita miliki (27 kitab Perjanjian Baru dan 39 Kitab Perjanjian Lama).

Pembagian kitab dalam Perjanjian Baru sesuai kanon

Ada 7 kitab dalam Perjanjian Baru yang sempat diperdebatkan sebelum diterima sebagai kanon, yaitu kitab: Ibrani (masalah penulisnya yang anonim. Namun dilihat dari gaya penulisan dan bahasanya cenderung digolongkan sebagai tulisan Rasul Paulus), Yakobus (masalah penulisan dan ajarannya yang seolah mementingkan perbuatan), 2 Petrus (masalah beda style dengan 1 Petrus), 2 dan 3 Yohanes (masalah keasliannya karena suratnya bersifat pribadi dan kalangan terbatas), Yudas (masalah keotentikannya) dan Wahyu (masalah mileniumnya). Namun, akhirnya diakui sepenuhnya oleh seluruh gereja.

Pada umumnya (dapat dilihat dalam kanon Athanasius 367 M):

1. Injil

Terdiri dari 4 kitab: Matius, Markus, Lukas dan Yohanes. Mencatat tentang kehidupan dan pelayanan Kristus selama di dunia. Matius menekankan Kristus sebagai Raja. Markus menekankan Kristus sebagai Hamba. Lukas menekankan Ia sebagai Manusia. Yohanes menekankan bahwa Kristus sebagai Anak Allah. Namun keempat penulis tersebut tetap menampilkan tulisannya dengan harmonis.

2. **Sejarah**

Terdiri dari 1 kitab: Kisah Para Rasul. Mencatat perkembangan kekristenan dan kelahiran gereja setelah kenaikan Kristus.

3. **Surat-surat**

Terdiri dari 14 kitab surat Paulus: Roma, 1-2 Korintus, Galatia, Efesus, Filipi, Kolose, 1-2 Tesalonika, 1-2 Timotius, Titus, Filemon dan Ibrani, serta 7 surat non Paulus: Yakobus, 1-2 Petrus, 1-3 Yohanes, Yudas. Keduapuluh satu surat ini dipakai Allah untuk mengkomunikasikan kebenaran-Nya kepada gereja-Nya. Susunan ini tidak kronologis, tetapi sesuai urutan kepenulisan. Ada empat surat Paulus yang ditujukan kepada individu, disebut surat penggembalaan.

4. **Kitab Apokaliptik**

Literatur apokaliptik adalah literatur yang mengandung penglihatan, wahyu yang menggambarkan keadaan akhir zaman dan hal-hal yang akan datang. Terdapat 1 kitab: wahyu. Merupakan kitab terklimaks dalam Alkitab. Memberi kita sekilas gambaran mengenai masa yang akan datang dan penggenapan sejarah pada saat kedatangan Kristus yang kedua kali sebagai Hakim yang Agung.

Keunikan Kanonisasi Alkitab

Alkitab terdiri dari 66 buah kitab yang disusun menjadi satu yang disebut kanon. Sedangkan proses pemilahan dan penyusunan kitab-kitab ini disebut dengan kanonisasi. Meskipun kelihatannya unsur manusia sangat berperan besar dalam menentukan apakah suatu kitab itu layak dimasukkan ke dalam kanon atau tidak, namun ternyata kanonisasi itu justru membuktikan Kemahakuasaan Allah. Allah yang memegang peranan penting dalam kanonisasi.

Kanon Alkitab disusun dari begitu banyak pilihan kitab-kitab yang “dianggap” bersifat rohani pada masa itu. Ada banyak tulisan “yang dianggap dari Allah” muncul pada masa interstemental, masa dimana Allah “berdiam diri” sekitar 400 tahun di antara Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Diantaranya adalah 15 karya yang disebut kitab Apokgrifa oleh Roma Katolik meskipun Sinode Yamnia telah mengeluarkan 15 karya itu dari kanon Perjanjian Lama.

Cobalah kita memahami dengan membayangkan seperti ini: menyusun suatu bunga rampai yang terdiri dari 66 karya dari seluruh karya sastra di Indonesia ini yang periode kepenulisannya berusia 100 tahun (bukan 1500 tahun). Harus diambil dari berbagai penulis, berbagai bentuk tulisan, berbagai situasi lalu dijadikan satu. Bunga rampai tersebut harus memenuhi tuntutan-tuntutan, misalnya harus memiliki kesinambungan dalam materi yang akan dibahas, adanya kesamaan tema, prinsip etika serta pengajaran dasar. Tentunya hal itu merupakan hal yang mustahil. Terlebih jika karya tersebut dituntut harus memiliki kualifikasi yang dapat mempengaruhi manusia di semua zaman dan semua tempat, tentulah ini tidak pernah dapat dipenuhi sekalipun bunga rampai tersebut disusun oleh banyak tenaga ahli.

Sesungguhnya, bukan karena kehebatan dari orang-orang yang melakukan kanonisasi yang menyebabkan Alkitab dapat disusun seperti yang kita miliki hari ini. Melainkan karena adanya “Arsitek” di belakang penyusunan itu. Inilah mujizat karya Roh Kudus yang terbesar di dalam mengaruniakan wahyu Allah kepada manusia. Tanpa itu tidak pernah ada kitab seperti Alkitab yang dapat dibuat di dalam sejarah manusia.

Keunikan ketransendenan dan kuasa Alkitab

Dengan pikiran yang paling cemerlang pun, manusia tidak akan pernah mengjangkau Allah. Allah harus menyatakan diri-Nya kepada manusia agar manusia dapat mengenal-Nya. Karena itu jikalau ada hal-hal yang tercatat di Alkitab ternyata tidak dapat dicerna oleh akal manusia, hal itu sebenarnya justru menunjukkan bahwa Alkitab melampaui rasio manusia. Alkitab bukan hanya karya manusia biasa, tetapi karya Allah yang Mahakuasa, sesuatu yang transenden.

*"Siapa gerangan di antara manusia yang tahu,
apa yang terdapat dalam diri manusia selain roh manusia sendiri
yang ada di dalam dia? Demikian pulalah tidak ada orang yang tahu,
apa yang terdapat di dalam diri Allah selain Roh Allah". (1 Korintus 2:11)*

Alkitab juga telah menyatakan kuasa-Nya dengan mengubah sejarah dan moralitas manusia. Alkitab diwahyukan Allah memang untuk memberitahu manusia bagaimana mereka harus hidup dihadapan Allah. Alkitab menyatakan ada suatu standar moralitas dari Allah yang berlaku untuk semua manusia. Sejarah membuktikan bahwa dimana firman Allah diterima seutuhnya (bukan sekedar formalitas), sebagai bagian hidup manusia, disana ada perubahan positif nyata.

APOGRIFA

Proses kanonisasi ini sangat sulit dan rumit, serta mustahil tanpa pertolongan Allah. Namun pada konsili di Terente (1545-1563) kaum Katolik secara resmi menambahkan kitab Apokrifa ke dalam kanon mereka. Walaupun kitab Apokrifa ini hanya disebut sebagai Deuterokanonika (kanon kedua), mereka mengakui bahwa kitab Apogrifa memiliki otoritas sama seperti Alkitab.

Apokrifa (bahasa Yunani) berarti *"tersembunyi"*. Kitab Apogrifa merupakan kitab yang berisi campuran antara legenda dan sejarah, fakta dan hayalan yang janggal. Selain itu, kitab-kitab Apogrifa juga merupakan tulisan yang tidak diketahui asal-usulnya, dilupakan dan dianggap palsu. Kitab-kitab Apogrifa ini ditulis pada masa 400 tahun antara kitab Maleakhi dan Matius. Padahal menurut sejarah Yahudi, masa itu adalah masa yang penuh derita dan peperangan bagi bangsa Yahudi, bahkan Alkitab berdiam diri selama masa tersebut.

Adapun nama-nama kitab Apogrifa ini adalah: Kitab 1 dan 2 Makabe, Kitab Tobit, Kitab Yudit, Kitab Hikmat Yesus bin Sirakh, Kebijaksanaan Salomo, Kitab 1,2 Edras, Kitab Barukh, Surat Yeremia, Doa Manasye, Nyanyian Tiga Anak Suci, Sejarah Susana, Bel dan Ular Naga.

Alasan menolak kitab-kitab Apogrifa:

1. Tidak terdapat wahyu yang segar.
2. Penuh catatan yang legendaris.
3. Sangat dipengaruhi oleh filsafat Yunani.
4. Kitab-kitab itu tidak dimasukkan dalam Perjanjian Lama Ibrani.
5. Penulis-penulis kitab Perjanjian Baru tidak ada mengutipnya.
6. Tuhan Yesus tidak pernah menyebutkan kitab-kitab tersebut.
7. Tidak ada bukti bahwa kitab Apogrifa dimasukkan dalam Septuaginta abad ke 2.
8. Konsili-konsili gereja tidak pernah mengakuinya dan bapak-bapak gereja juga menolaknya.
9. Tidak ada klaim "inilah Firman Tuhan" dalam kitab-kitab tersebut.

10. Adanya kesalahan-kesalahan dalam bidang sejarah, kronologi dan peta bumi.
Contoh: Nebukanezar menjadi raja rakyat Asyur di Niniwe, Yudit 1:1; seharusnya Nebukanezar adalah raja Babel.
11. Kisah-kisahannya bersifat khayal.
12. Ajaran moralnya rendah.
13. Tidak ada kesan diwahyukan Roh Kudus.
14. Ajaran yang bertentangan dengan ajaran Tuhan Yesus dan rasul-rasul, seperti diakui oleh gereja Katolik yaitu, mendoakan arwah orang mati (Kitab Makabe) dan keselamatan melalui perbuatan (Kitab Tobit).

INSPIRASI (PENGILHAMAN) ALKITAB

Alkitab merupakan pernyataan Allah, di dalamnya manusia dapat mengenal Allah, mengetahui asal-usul dirinya serta dunia ini walaupun tidak secara detail dan kronologis, karena memang Alkitab bukan kitab ensiklopedia, biografi ataupun sejarah. Alkitab adalah dan akan terus menjadi firman Allah bagi semua generasi manusia secara turun temurun oleh karena pengilhaman ilah-Nya. Seluruh Alkitab diberikan melalui pengilhaman oleh Allah. Hal ini membuat Alkitab menjadi prinsip iman dan praktek sempurna serta mutlak bagi umat manusia. Namun masalahnya ialah, bagaimanakah cara Allah menuliskannya?

Defenisi inspirasi (pengilhaman)

Epistemologi inspirasi (ilham) berasal dari bahasa latin *inspirare*. Tetapi kata ini sebenarnya tidak memberikan arti yang tepat. Kata Yunani yang dipakai dalam 2 Timotius 3:16 yaitu *theopneustos* yang lebih tepat digunakan. *theopneustos* adalah kata majemuk (*pneo + theos*) yang berarti dihembuskan oleh Allah. Dalam kata ini jelas terlihat adanya penekanan pada faktor Allah dalam pekerjaan penulisan tersebut. Inspirasi (pengilhaman) memiliki pengetahuan bahwa Allah melalui Roh-Nya menggerakkan, menguasai dan memimpin orang-orang yang telah dipilih-Nya untuk menuliskan perkataan-perkataan yang dikehendaki-Nya dalam alkitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, tanpa salah dalam bahasa aslinya. Dalam inspirasi Allah menuntun orang-orang yang dipilih-Nya itu untuk menuliskan "pernyataan" Allah dalam bahasa yang bisa dimengerti oleh manusia.

Pentingnya doktrin inspirasi (pengilhaman)

Doktrin inspirasi membicarakan tentang bagaimana "pernyataan" Allah dituliskan menjadi Alkitab. Kegiatan penulisan "pernyataan" Allah ini menjadi sangat penting artinya karena berhubungan langsung dengan masalah keotentikan dan ketidakbersalahan isinya.

Dengan mempercayai bahwa Allah sendirilah yang memilih dan memimpin orang-orang tertentu untuk menuliskan "pernyataan" Allah itu menjadi Alkitab, maka akan terjamin bahwa isinya tidak mungkin salah. Dengan demikian tidak sulit bagi orang Kristen untuk menerima otoritas Alkitab sebagai kitab yang berperan mutlak memberikan pedoman iman dan kehidupan.

Konteks 2 Timotius 3:16, "Segala tulisan yang **diilhamkan Allah** adalah bermamfaat..." Kata "yang" dalam kalimat terjemahan bahasa Indonesia memberi kesan bermakna ganda, yaitu tidak semua tulisan di dalam Alkitab merupakan firman Allah, sehingga bermamfaat hanya yang diilhamkan Allah saja. Terjemahan yang paling tepat adalah "**All scriptura is God breathed and is useful for teaching**" (NIV). Artinya: segala tulisan Alkitab adalah diilhamkan Allah dan bermamfaat. Istilah *God breathed* diatas hanya satu kali saja dalam seluruh Alkitab. Kata ini diartikan

sebagai “penghembusan” (peniupan nafas) ilahi kepada seorang manusia melalui Roh Kudus, yang mengakibatkan orang tersebut berbicara, atau menulis dengan kualitas, penglihatan, ketepatan dan otoritas yang tidak mungkin ada dalam kalimat atau tulisan orang lain.

Firman itu berasal dari alam pikiran Allah dan disampaikan dari mulut Allah oleh Roh Kudus. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa pengarang Alkitab itu adalah tunggal yaitu Allah itu sendiri. Alkitab bukan berisi firman Allah, melainkan Alkitab itu sendiri adalah firman Allah. Dengan mempercayai bahwa Allahlah yang menginspirasi seluruh isi Alkitab maka akan terjamin keabsahan dan juga kesatuan kanon Alkitab itu, karena seluruh tulisan itu berasal dari satu sumber yaitu Allah itu sendiri.

Bukti-bukti inspirasi (pengilhaman)

1. Adanya pernyataan-pernyataan yang diluar kemampuan berpikir manusia. Misalnya tentang dosa, manusia, keselamatan, Allah Tritunggal, dll.
2. Adanya pernyataan-pernyataan yang bersifat nubuatan, dan yang sekarang sebagian sudah terjadi, yang tidak muncul dari pikiran manusia.
3. Adanya pernyataan-pernyataan yang bersifat sejarah yang jauh diluar pengetahuan manusia, misalnya tentang kejadian penciptaan, dll.
4. Adanya pernyataan-pernyataan yang mempunyai kuasa yang mengubah hidup manusia dari zaman ke zaman.
5. Adanya pernyataan-pernyataan yang berisi ajaran moral yang sangat tinggi, yang juga diakui oleh agama-agama lainnya.
6. Adanya kesatuan tema dan isi dari seluruh Alkitab, meskipun ditulis oleh penulis-penulis yang mempunyai latar belakang berbeda dan hidup pada zaman yang sangat berbeda.
7. Bukti kelanggengan Alkitab, meskipun sudah dilakukan usaha berkali-kali untuk dimusnahkan.

Inti berita Alkitab

Inti berita yang Alkitab sampaikan adalah:

1. Manusia diciptakan sebagai mahkota ciptaan Allah dan diciptakan segambar dengan Allah untuk tujuan yang mulia (Kejadian 1:26-28; Yohanes 10:10; Efesus 2:10).
2. Manusia jatuh ke dalam dosa, karena telah melanggar firman Allah dan akibatnya adalah kematian rohani, manusia terputus hubungannya dengan Allah, dan akhirnya manusia akan mengalami maut, kematian kekal. Allah telah menjanjikan anugerah keselamatan (Kejadian 3; Roma 3:23; 6:23).
3. Karena kasih-Nya, Allah telah memberikan Putra-Nya (Yesus Kristus) untuk mati menebus manusia yang percaya kepada-Nya dan bangkit untuk menyediakan tempat bagi mereka (Roma 8:1).
4. Kristus akan datang lagi di akhir zaman sebagai hakim Agung atas dunia ini.

KEUNGGULAN-KEUNGGULAN DARI ALKITAB

Para tokoh reformasi menganggap bahwa mengembangkan doktrin tentang Alkitab merupakan hal yang niscaya, untuk mengoreksi kesalahan-kesalahan gereja Katolik Roma. Secara khusus mereka menekankan poin-poin berikut:

Otoritas ilahi dalam Alkitab

Gereja Roma Katolik, seperti para reformator, mengakui otoritas Allah dalam Alkitab; namun kedua pandangannya tidak sama persis. Hirarki gereja Katolik bersikeras berpandangan bahwa Alkitab tidak memiliki otoritas dalam dirinya sendiri, tetapi keberadaan Alkitab mengadakan Gereja, dan oleh karena itu otoritas Alkitab didasarkan kepada Gereja.

Menentang pandangan Roma Katolik tersebut, para tokoh reformasi gereja menekankan fakta bahwa Alkitab memiliki otoritas bawaan karena pengilhaman oleh Roh Kudus. Manusia harus mempercayai Alkitab sepenuhnya demi kebaikan dirinya sendiri. Alkitab adalah firman Allah yang diilhamkan dan oleh karena itu Alkitab mempunyai otoritas di atas manusia. Pandangan akan otoritas tertinggi Alkitab ini secara umum diterima oleh Gereja-gereja reformasi sampai angin dingin Rasionalisme menyapu seluruh Eropa dan akal kemudian diangkat sebagai wasit kebenaran. Dibawah pengaruh Rasionalisme, sekarang banyak orang menempatkan Alkitab pada tingkat yang sama dengan buku-buku lain dan menolak otoritas ilahi Alkitab.

Akan tetapi, yang paling penting adalah mempertahankan otoritas ilahi Alkitab ini. Pertama-tama Alkitab memiliki otoritas sejarah, yaitu bahwa Alkitab adalah catatan yang benar dan sepenuhnya dapat diandalkan, dan dengan demikian semua isi Alkitab layak diterima dan dipercaya. Disamping itu Alkitab juga memiliki otoritas normatif sebagai prinsip dasar dalam hidup dan perilaku, sehingga Alkitab menuntut ketaatan mutlak dari pihak manusia.

Pentingnya Alkitab

Walaupun gereja Katolik mengakui kegunaan dan pentingnya Alkitab, namun mereka tidak menganggap Alkitab sebagai kebutuhan yang diperlukan secara mutlak. Dalam pendapat mereka, lebih tepat jika mengatakan bahwa Alkitab yang membutuhkan Gereja, bukannya Gereja yang membutuhkan Alkitab. Beberapa aliran mistik, misalnya kaum Montanis, Anabaptis, dan Libertine di Jenewa, juga menyangkali pentingnya Alkitab dan menganggap "cahaya batin" jauh lebih penting, yaitu firman Roh Kudus yang diucapkan di dalam hati umat Allah. Kaum reformasi (Gereja Protestan) berdebat dengan mereka mengenai hal ini. Mereka tidak menyangkal bahwa Allah bisa bekerja tanpa menggunakan firman yang tertulis, tetapi kaum reformasi membela pandangan bahwa firman itu tetap diperlukan karena kehendak baik Allah untuk menjadikan firman sebagai benih Gereja. Dari sudut pandang tersebut, Alkitab tetap diperlukan dan mutlak dipercaya serta standart tertinggi menuntun manusia menjadi serupa dengan Kristus sampai akhir zaman.

Kejelasan Alkitab

Dalam pandangan Gereja Roma Katolik, Alkitab tidak jelas dan sangat membutuhkan penafsiran bahkan dalam hal iman dan praktek. Karena itu diperlukan penafsiran yang sempurna (*infallible*), dan penafsiran yang sempurna ini disediakan oleh Gereja. Melawan pandangan Gereja Katolik ini, kaum protestan menekankan bahwa Alkitab bersifat jelas. Dengan penekanan ini, kaum Protestan tidak menyangkal bahwa ada misteri di dalam Alkitab yang tidak dapat dipahami oleh pikiran manusia dan mereka tidak menyatakan bahwa manusia dapat sepenuhnya mengabaikan usaha para penafsir dan bahkan tidak bermaksud untuk menegaskan bahwa jalan keselamatan terungkap begitu jelas dalam Alkitab, sehingga setiap orang dapat memahaminya dengan mudah, terlepas dari kondisi rohani mereka.

Singkatnya, pendapat para kaum Protestan adalah bahwa meskipun setiap halaman dalam Alkitab tidak memiliki kejelasan yang sama, namun pengetahuan yang

diperlukan untuk keselamatan telah disampaikan kepada manusia melalui Alkitab dalam bentuk sederhana dan lengkap sehingga siapa saja yang sungguh-sungguh mencari keselamatan bisa dengan mudah mendapatkan pengetahuan itu sendiri dan tidak perlu mengandalkan Gereja atau para imam untuk mendapatkannya. Kejelasan Alkitab terbukti dalam ayat-ayat seperti Mazmur 19:8-9; 119:105, 130, dan manusia rohani dikatakan mampu menilai dan memahami tentang kejelasan Alkitab (1 Korintus 2:15; 10:15; 1 Yohanes 2:20).

Kecukupan Alkitab

Baik gereja Katolik maupun kaum Anabaptis tidak menganggap Alkitab sebagai wahyu Allah yang mencukupi. Kaum Anabaptis memiliki penilaian yang rendah terhadap Alkitab dan menegaskan kebutuhan mutlak akan cahaya batin dan semua jenis wahyu khusus, sedangkan Gereja Roma Katolik menganggap perlunya tradisi secara lisan sebagai pelengkap firman yang tertulis. Menurut gereja Roma Katolik ini, tradisi ini mewujudkan kebenaran yang diwujudkan kebenaran yang diajarkan oleh para rasul tetapi tidak ditulis dan yang diwariskan dalam Gereja Katolik dari generasi ke generasi tanpa henti. Kebenaran ini sekarang terkandung terutama dalam ketetapan konsili, tulisan para bapa-bapa suci, pernyataan resmi Paus, dan kata-kata yang dipakai dalam liturgi suci. Mereka menganggap bahwa Alkitab dan tradisi bapa-bapa gereja setara dengan Alkitab. Ini sebuah penyimpangan dari iman Kristen. Bertentangan dengan pandangan ini, para reformator mempertahankan kesempurnaan atau kecukupan Alkitab. Hal ini tidak berarti bahwa segala sesuatu yang diucapkan atau ditulis oleh para nabi, oleh Kristus dan oleh para rasul terdapat dalam Alkitab, melainkan berarti bahwa hanya firman yang tertulis mencukupi untuk kebutuhan moral dan rohani baik pribadi maupun Gereja. pendapat ini mengandung penyangkalan bahwa selain Alkitab, tidak ada firman Tuhan secara lisan yang setara atau bahkan memiliki otoritas yang lebih tinggi dari Alkitab yang tertulis.

ALKITAB SEBAGAI FIRMAN ALLAH

Alkitab adalah firman Allah, oleh karena itu Alkitab memiliki beberapa karakteristik yang tidak dimiliki oleh kitab-kitab manapun.

Berkuasa

Alkitab berkuasa dan memiliki wibawa tertinggi bagi kehidupan manusia. Alkitab menyatakan apa yang benar dan salah secara mutlak, sehingga manusia wajib mempercayai dan menaatinya.

Cukup

Artinya Alkitab cukup untuk menyatakan kehendak Allah kepada manusia sesuai dengan yang Allah nyatakan. Alkitab tidak perlu ditambahi atau dikurangi. Tidak ada kitab lain yang memiliki nilai otoritas dan kuasa setara dengan Alkitab. Tidak ada ayat dalam Alkitab yang boleh dibuang atau dinyatakan tidak berlaku sampai akhir dunia ini.

Tidak bisa khilaf (*infallible*)

Karena Alkitab merupakan firman Allah yang dituliskan melalui pengilhaman Roh Kudus, maka Alkitab tidak bersalah sedikitpun (tidak mungkin menyesatkan/khilaf) dalam menyatakan maksud dan ajarannya. Yang diperlukan manusia adalah hanya untuk membuka hati supaya dapat menerima kebenaran firman Allah ini.

Tidak bisa salah (*inerrancy*)

Alkitab tidak bisa salah karena bukan produk manusia. Alkitab diilhamkan oleh Allah yang Maha Benar itu sendiri dan Roh Kudus turut berperan dalam penulisannya. Karena itu Alkitab tidak bisa salah dalam ajaran, maksud dan juga kalimat-kalimatnya (baik secara geografis, historis maupun teologis). Pemahaman ini khususnya menunjuk pada setiap huruf pada naskah asli Alkitab, yang tidak bersalah hingga detail terkecil.

ALKITAB DAN MASA KINI

Allah memberikan firman-Nya untuk manusia dengan maksud agar manusia itu dapat mengenal Allah (Ibrani 1:1), diselamatkan (Yohanes 20:31), dan dipimpin untuk melakukan kehendak-Nya (2 Timotius 3:17). Firman Allah itu sudah diberikan kepada manusia, baik melalui pribadi Kristus sendiri ataupun melalui Alkitab. Sesuai dengan kanon, Alkitab sebagai firman Allah dinyatakan sudah lengkap, artinya tidak ada penambahan ataupun pengurangan. Alkitab itu cukup pada dirinya sendiri untuk menyatakan seluruh kehendak Allah.

Namun bagaimana kita dapat memahami Alkitab yang ditulis pada masa yang begitu kuno untuk menolong dan memimpin kehidupan kita dimasa sekarang ini? Ada begitu banyak tradisi, situasi dan kondisi yang tertulis di Alkitab yang sudah tidak kita temukan lagi zaman ini. Apakah Alkitab masih cukup relevan? Untuk mengatasi hal ini ada dua hal utama yang harus kita perhatikan yaitu:

1. Iluminasi

Jika Roh Kudus mampu bekerja menolong para penulis untuk menuliskan firman Allah (inspirasi) di masa lampau, maka Ia juga mampu menolong kita untuk memahami firman Allah tersebut (iluminasi) di masa kini. Istilah iluminasi mengacu pada karya Roh Kudus di dalam hati orang-orang percaya yang memungkinkan mereka untuk memahami dan menerapkan kebenaran firman Allah yang dituliskan dalam Alkitab (1 Korintus 2:9-14).

2. Interpretasi

Demikian besar pekerjaan Roh Kudus dalam hidup kita saat inidengan memberikan iluminasi, namun kita tetap perlu untuk memperkaya pemahaman kita atas Alkitab. Ini adalah suatu usaha yang kita lakukan untuk menjembatani keterpisahan antara kita dan penulis Alkitab, bukan usaha untuk menggantikan Alkitab dengan kebenaran yang lain.

Sebagaimana kita akan memahami dan bergaul dengan orang lain secara lebih baik bila kita telah mengenal latar belakang orang itu, demikian pun kita akan memahami Alkitab dengan lebih baik bila mengenal latar belakang Alkitab itu. Misalnya mengenai tradisi serta kondisi masyarakat saat itu. Oleh karena itu kita wajib mengikuti metode interpretasi (penafsiran), hermeneutik (ilmu menafsir Alkitab), agar kita dapat memperoleh pemahaman sebagaimana yang dimaksudkan oleh Allah melalui firman-Nya.

Dua aspek utama yang harus diperhatikan dalam interpretasi (menafsir Alkitab), agar kita dapat menemukan makna seperti yang dikehendaki Allah melalui para penulis Alkitab:

1. Memahami apa yang dimaksudkan oleh penulis kitab tersebut.

Ini berarti kita berupaya untuk mendalami, memahami makna gramatikal-historisnya, yaitu pesan yang ingin disampaikan penulis (setiap firman Tuhan) dengan mempelajari konteks historis, struktur bahasa, *mood*, jenis literatur yang digunakan oleh penulis. Sehingga kita tidak sembarangan mengkotbahkan ayat-ayat firman Tuhan, tanpa mengerti konteks penulisan. Tidak boleh asal comot ayat-ayat yang kita sukai lalu memaksakan ayat itu dengan ayat-ayat yang lain. Jadi harus melihat konteks antara ayat satu dengan lainnya dan dalam teks tersebut. Karena ayat demi ayat tidak berdiri sendiri, harus dilihat secara utuh dalam satu konteks sesuai maksud penulis kitab tersebut.

Hanya dengan memahami apa yang sesungguhnya ingin disampaikan oleh penulis barulah kita dapat memahami apa yang Allah kehendaki bagi kita. Sudah banyak buku-buku yang di tulis secara khusus untuk mendalami bidang ini oleh pakar sejarah, bahasa, teolog, dan sebagainya. Tentu saja ini sangat memperkaya pemahaman kita akan firman Tuhan, jika kita memamfaatkannya.

2. Memahami bagaimana hal tersebut dapat diterapkan pada masa kini.

Para penulis dipakai Allah bukan hanya untuk zaman mereka saja, tetapi juga untuk orang-orang di masa kini. Tulisan mereka tetap dapat meyakinkan, mendidik, mendorong, memberikan petunjuk bagi kita sekarang. Disini, kita secara pribadi menggumulkan penerapan pengetahuan yang telah kita peroleh dari langkah pertama di atas kedalam hidup kita sehari-hari. Aplikasi ini sangat bervariasi untuk setiap orang, dan sangat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi setiap kehidupan orang. Tetapi prinsip utama yang dipetik dari firman Allah tetap sama untuk siapa saja dan berlaku hingga kapan saja.

Dengan memperhatikan hal-hal diatas serta mellaui pertolongan Roh Kudus yang memberi iluminasi, orang-orang percaya dapat memahami makan Kita Suci yang dapat memimpin hidup kita sesuai dengan kehendak Allah.

Soli Deo Gloria

Penyusun:

Pdt. Stefanus M. Marbun, M.Th, M.PdK

- Sekretaris BPN
- Gembala Sidang: GSJPD I “Keluarga Sejahtera” Warujayeng-Nganjuk.

Latarbelakang pendidikan:

S.Th dari STT Tawangmangu, 2002

S.Th (ujian negara) dari Institut Injili Indonesia (I-3 Batu-Malang), 2012

M.A dari Institut Injili Indonesia (I-3 Batu Malang), 2008

M.Th dari Institut Injili Indonesia (I-3 Batu-Malang), 2011

M.PdK dari Institut Injili Indonesia (I-3 Batu-Malang), 2014

Pernah menjadi dosen pengampu:

1. STTIP Pacet, tahun 2007-2016
2. STT Tawangmangu-Solo, tahun 2018-2021

NIDN : 2315017501

Penulis buku:

1. Fenomena Pornografi sebagai Tantangan Moral Kristen, (Jakarta: Metanoia, 2012).
3. Keajaiban Pengampunan, (Jakarta: Metanoia, 2016).
4. Keluarga di Mata Tuhan, (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2017).
5. Psikologi Pendidikan, (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2018).
6. Umat Allah Sebagai Imamat Rajani, (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2018).
7. Wanita Dalam Panggilannya: Menjadi Cakap dan Seimbang Dalam Berbagai Peran, (Yogyakarta: Lumela/Graha Ilmu, 2018).

Sumber materi:

1. *Alkitab* (Jakarta: LAI, 2009)
2. Norman L. Geisler And William E. Nix, *A General Introduction to the Bible*, (Chicago, Moody Press, 1968).
3. Louis Berkhof, *Panduan Tentang Doktrin Kristen*, (Surabaya: Momentum, 2022)
4. *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini Jilid 1*, (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1997).
5. Cornelius Van Til, *Pengantar Teologi Sistematis: Prolegomena dan Doktrin Wahyu, Alkitab, dan Allah*, (Surabaya: Momentum, 2010).
6. Crampton, Gary W, *Alkitab: Firman Allah*, (Surabaya: Momentum, 2000).
7. Sproul, R.C, *Knowing Scripture*, (Illinois: Inter